

PENGUATAN KARAKTER KEJUJURAN DAN KERJA KERAS DENGAN IMPLEMENTASI SILA KE-1 DAN KE-5 PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL

Ronggo Warsito, Dhiva Maulida Rizqi Nur'aini dan Sudiyo Widodo
Universitas Widya Dharma Klaten, Universitas Sebelas Maret Surakarta,
Universitas Widya Dharma Klaten
Email: warsito.unwidha@gmail.com, dhivamaulida13@student.uns.ac.id,
ilhambyi04@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) find the reasons why it is necessary to strengthen the character of honesty and hard work by implementing the 1st and 5th precepts of Pancasila through contextual-based learning, (2) knowing how to strengthen the character of honesty and hard work by implementing the fifth precepts. -1 and 5 Pancasila through contextual-based learning. This research uses a qualitative paradigm. The research method uses descriptive. Data collection techniques by interview, observation, and documentation. The data analysis technique used interactive analysis. The results of the study (1) the reasons why it is necessary to strengthen the character of honesty and hard work are due to the occurrence of low degrees and behavioral deviations and (2) strengthening the character of honesty and hard work is carried out by implementing the 1st and 5th precepts of Pancasila through learning-based learning. contextual. The trick is to always link learning materials with situations and realities in the community.

Keywords: *character, honesty, cooperation, Pancasila, contextual*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah salah satu bagian masyarakat dunia yang memiliki keberagaman dan keunikan. Tidak dipungkiri bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, agama, dan sebagainya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Keberagaman yang sangat majemuk ini membutuhkan sikap bijaksana untuk bisa hidup rukun diantara sesama bangsa. Hal ini relevan disampaikan oleh Rahman, Najah, Furtuna, dan Anti (2020: 1) bahwa Bangsa Indonesia sangat beragam sehingga dibutuhkan kerukunan antar suku, penganut agama, dan kelompok sosial lain.

Kerukunan bangsa Indonesia yang senantiasa terpupuk dengan baik akan memberikan dampak positif yang salah satunya adalah menjadikan bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa yang besar di tengah-tengah masyarakat dunia. Dunia mengakui bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentang dari Sabang di wilayah barat sampai Merauke di bagian timur dan jika diukur sebanding dengan wilayah benua Eropa. Wilayah yang luar biasa luas dengan berbagai perbedaan dan keanekaragaman ini dibutuhkan kesadaran kita semua untuk tetap bersatu dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Kerukunan bangsa Indonesia bisa terusik dengan munculnya berbagai fenomena yang bukan saja menimpa bangsa Indonesia, namun juga seluruh bangsa di dunia, yakni dengan adanya peredaran gelap narkoba atau narkotika dan obat-obatan berbahaya. Peredaran gelap narkoba sangat membahayakan kelangsungan hidup bangsa yang sudah rukun tertata dengan baik. Dari pengaruh narkoba membawa dampak negatif berupa rusaknya mental dan kesehatan pengguna. Pengguna narkoba biasanya sering berbuat di luar nalar sehat yang kadang-kadang menyebabkan keributan diantara mereka atau bahkan terhadap masyarakat yang menjadi korban kebrutalan akibat narkoba.

Cara berpikir pengguna narkoba yang sering di luar nalar menjadi salah satu sebab penyimpangan karakter. Perihal penyimpangan karakter disimpulkan oleh Suardi, Megawati, dan Hasmah (2018: 75). Menurut ketiganya penyimpangan karakter disebabkan faktor lingkungan pergaulan, ekonomi, dan faktor kepribadian siswa. Faktor lingkungan pergaulan ini menjadi salah satu sebab penyimpangan karakter yang sangat dominan. Memilih teman bergaul yang tepat sangat disarankan. Kesalahan dalam memilih teman bergaul dapat berimbas pada tumbuhnya kebiasaan dan perilaku yang kurang baik yang dalam pepatah Jawa dikatakan *aja cedhak kebo gupak*.

Beberapa bentuk penyimpangan karakter misalnya sikap apatis terhadap lingkungan, suka berbuat kerusakan, dan juga perbuatan yang sering merugikan orang lain. Penyimpangan-penyimpangan bisa berlanjut pada

kebiasaan buruk seseorang. Salah satu sebab munculnya kebiasaan buruk ini adalah karena rusaknya karakter seseorang. Karakter yang sudah rusak apalagi rusaknya sudah akut, untuk penyembuhan dan pengembangannya membutuhkan penanganan yang tidak mudah. Karakter senantiasa mengarahkan seseorang untuk berbuat kebaikan baik terhadap diri sendiri, sesama umat, maupun terhadap lingkungan sekitar termasuk di dalamnya terhadap bangsa dan Negara.

Dalam upaya mengatasi dan meluruskan karakter, dibutuhkan pembiasaan yang baik. Peran budaya dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam hal ini. Kearifan local dan budaya masyarakat memegang peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Rahman (2016) yang menyatakan bahwa budaya dan bangsa merupakan inti proses pembelajaran yang baik. Konsep dan implementasi pendidikan yang kurang memperhatikan pendidikan karakter kurang sejalan dengan amanat pendidikan nasional. Dalam kajian ini dibahas karakter kejujuran dan kerja keras yang merupakan implementasi dari sila kesatu dan kelima Pancasila.

Untuk memahami lebih jauh perihal karakter, dalam kajian ini dibahas sekilas tentang konsep karakter. Dalam pengertian sederhana, karakter bersesuaian dengan pengertian budi pekerti (Warsito, 2017). Seseorang dengan budi pekerti yang baik, maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut berkarakter baik. Sebaliknya seseorang yang budi pekertinya kurang baik, maka dikatakan bahwa orang tersebut kurang berkarakter.

Karakter sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang berada pada diri seseorang tidak bisa diciptakan secara instan, namun perlu pembiasaan yang sifatnya terus-menerus. Dalam kajian ini dibahas dua karakter yang merupakan penjabaran salah satu implementasi sila kesatu dan kelima Pancasila, yakni karakter kejujuran dan karakter kerja keras.

Karakter kejujuran dan kerja keras merupakan aspek yang ingin dikembangkan dalam pendidikan nasional. Betapa pentingnya karakter, dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yakni menumbuhkan insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, dan sebagainya. Penjelasan ini sangat relevan dengan yang disampaikan oleh Awwaliyah dan Baharun (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional mengemban peran penting dalam membentuk watak anak, termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Pendidikan nasional mengemban amanah membangun mental dan menumbuhkan serta mengembangkan karakter bangsa. Pembangunan mental bangsa sangat relevan dengan yang dicanangkan pemerintah yakni revolusi mental bangsa Indonesia. Pernyataan ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Akbal (2016: 485) bahwa membangun mental dan karakter bangsa sangat ditekankan dalam pendidikan nasional.

Dalam pembangunan bangsa khususnya bidang spiritual, revolusi mental amat dibutuhkan. Pancasila dari jabaran sila-silanya sangat sarat dengan tuntunan moral dan kebaikan. Dari sila pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima sarat dengan

tuntunan moral dan kebaikan. Dalam penelitian ini dikhususkan pada kajian sila pertama dan kelima Pancasila, yakni karakter kejujuran dan karakter kerja keras. Kedua karakter ini yakni kejujuran merupakan salah satu implementasi sila pertama dan kerja keras merupakan salah satu implementasi sila kelima Pancasila.

Sebagai warga negara Indonesia, sudah semestinya kita memiliki kebanggaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun demikian jangan sampai terjadi kebanggaan tanpa seleksi. Rasa bangga sebagai bangsa dan warga negara Indonesia sangat penting untuk ditumbuhkan. Perasaan bangga berbangsa Indonesia merupakan bagian dari sikap bela Negara. Perasaan bangga juga merupakan perwujudan cinta tanah air dan bangsa. Rasa bangga berbangsa dan bernegara Indonesia perlu dipupuk dan dikembangkan. Jika perasaan bangga berbangsa dan bernegara rendah, akan berpengaruh pada rendahnya kompetensi global. Hartono, Hartoyo, dan Hairida (2022: 7573) menyatakan bahwa rendahnya rasa bangga terhadap budaya bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi global.

Rendahnya rasa bangga berbangsa dan bernegara Indonesia, menjadi salah satu sebab rendahnya karakter. Tidak adanya kebanggaan terhadap bangsa sendiri menjadi salah satu sebab munculnya *inferiority complex* (rendah derajat). Dari penjelasan ini tampak bahwa karakter perlu dikuatkan dalam upaya mencegah munculnya *inferiority complex*. Dalam tataran global, penguatan karakter bangsa sangat dibutuhkan dalam upaya

menumbuhkan bangsa yang berkarakter. Selain perasaan rendah derajat, juga penyimpangan tingkah laku atau *deviant behaviour* yang menjadi alasan pentingnya penguatan karakter.

Penguatan karakter dalam kajian ini dilakukan dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila. Implementasi sila pertama Pancasila ditekankan pada karakter kejujuran dan implementasi sila kelima ditekankan pada karakter kerja keras. Implementasi di sini dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis kontekstual. Penerapan pembelajaran berbasis kontekstual dalam kajian ini amat penting untuk dilakukan. Pentingnya pembelajaran kontekstual menjadikan proses pembelajaran lebih kondusif dan mengembangkan kerjasama diantara peserta didik (Parhusip dan Hardini, 2020: 324).

Penerapan pembelajaran berbasis kontekstual banyak memberikan dampak positif, baik bagi pengajar maupun siswa. Bagi pelajar atau siswa, pembelajaran kontekstual mampu memupuk kemandirian siswa dalam belajar. Ramdani (2018:1) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu memupuk kemandirian siswa untuk mengidentifikasi karakter yang bersumber dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Karakter bangsa terkait erat dengan karakter pemuda dan juga pada anak-anak. Para pemuda termasuk anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan kelak. Sudah sewajarnya apabila remaja dan anak-anak sejak dini sudah diberikan pembekalan dan penyuluhan upaya membangun bangsa yang berkarakter.

Berdasarkan penjelasan di atas disusun penelitian berjudul Penguatan Karakter Kejujuran dan Kerja Keras dengan Implementasi Sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Kontekstual. Permasalahan kajian ini adalah (1) mengapa perlu penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual? dan (2) bagaimana penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) alasan-alasan sehingga perlu penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual, dan (2) deskripsi penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian berbentuk studi eksploratif dengan paradigma kualitatif (Williamson, Given, and Scifleet, 2018). Penelitian ini mengeksplorasi perihal karakter kejujuran dan kerja keras secara kualitatif (Warsito, 2016). Penelitian kualitatif ini berupaya menginterpretasi hasil yang ditemukan, jadi penelitian ini mengaplikasikan penafsiran. Secara terus-menerus peneliti terlibat dengan partisipan. Dengan proses ini akan menemukan berbagai isu-isu strategis yang sangat bermanfaat.

Kajian ini menerapkan strategi tunggal terpancang. Dikatakan tunggal, karena problem

yang diteliti hanya satu, yakni penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual. Terpancang maknanya saat peneliti masuk dalam sebuah kajian telah mempunyai berbagai bekal strategi terkait masalah yang akan dicari pemecahannya.

Riset ini di SMP Negeri 1 Simo, Boyolali. Kegiatan dilakukan di semester gasal 2020/2021 untuk pencarian data dan pada semester genap digunakan untuk tahap penyelesaian, termasuk penyusunan laporan. Penelitian ini mengambil subjek para kelas IX siswa SMP Negeri 1 Simo, Boyolali 2020/2021. Disamping para siswa, subjek kajian ini juga diperkuat dari para guru dan penggiat pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interviewing*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya pembelajaran tentang penguatan kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila kesatu dan kelima dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Wawancara dilakukan dengan informan yakni guru dan penggiat pendidikan karakter serta perwakilan siswa kelas IX SMP Negeri 1 Simo Kabupaten Boyolali.

Dokumentasi dilakukan untuk mendokumen informasi-informasi dan keterangan serta data-data penting yang berhubungan dengan kajian yang diteliti. Dokumentasi ini terkait erat dengan kegiatan observasi dan juga wawancara. Diupayakan semua keterangan baik yang diperoleh dari observasi maupun hasil wawancara senantiasa dilakukan pendokumenan. Hal ini

penting dilakukan dalam upaya khasanah sajian data dan juga mengambil simpulan.

Sebagai upaya memenuhi data yang handal, triangulasi dilakukan dalam riset ini. Peneliti menerapkan triangulasi metode dan juga triangulasi sumber. Model Triangulasi sumber merupakan upaya menguji kehandalan data dengan cara menggunakan sumber yang berbeda, misalnya data dari guru bisa dikroscek dengan data dari penggiat pendidikan karakter. Data dari penggiat pendidikan karakter bisa dikroscek dengan data dari perwakilan siswa.

Berbagai macam teknik pengumpulan data dilakukan dalam upaya pemenuhan triangulasi metode yakni melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam. Data hasil observasi dapat dilakukan pengecekan ulang dengan menggunakan wawancara mendalam. Data hasil dari wawancara dapat dikroscek dengan menggunakan dokumentasi dan seterusnya. Dengan cara seperti ini maka setiap data yang diperoleh terjamin keabsahannya atau validitasnya.

Relevan dengan jenis penelitian dan data penelitian dengan paradigma kualitatif, maka teknik penelitian ini menerapkan analisis interaktif analisis interaktif (Miles and Huberman, 1984 dalam Warsito, 2016). Langkah-langkah model analisis interaktif meliputi tiga kegiatan pokok yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, serta (3) pengambilan atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tiga kegiatan utama ini pada dasarnya bersifat saling menjalin sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

Kegiatan mereduksi data adalah sebuah proses yang kontinyu sesudah peneliti masuk ke objek studi sampai kegiatan untuk mendapatkan data dirasakan sudah terpenuhi. Kegiatan memilah-milah data atau reduksi data bukanlah kegiatan yang terpisah dari kegiatan analisis data secara keseluruhan. Sekali lagi kegiatan ini bersifat saling menjalin. Mereduksi data ialah sebuah proses memilah, memusatkan perhatian, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang masih “kasar” yang muncul dari beberapa hasil catatan tertulis yang ada di lapangan. Kegiatan reduksi data ini adalah proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan, serta mengabstraksikan dari catatan lapangan. Sepanjang pelaksanaan penelitian, kegiatan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data ini terus berlangsung sampai kegiatan penelitian berakhir.

Sajian data merupakan kegiatan penting kedua dari analisis data. Sajian data yang ditampilkan dengan bagus dan sistematis akan berpengaruh besar pada analisis data secara keseluruhan. Data-data yang mampu disajikan dengan runtut, jelas, dan lengkap akan membantu peneliti dan memiliki andil besar dalam penarikan kesimpulan yang tepat.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah analisis penting yang ketiga dari analisis interaktif. Penarikan kesimpulan ini harus didasarkan atas data-data pendukung yang benar dan akurat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan upaya memaknai arti benda-benda, mencatat perihal keteraturannya, konfigurasi-konfigurasi, pola dan urutan sebab

akibat, proposisi, dan lain sebagainya.

Penarikan simpulan/verifikasi berupa peninjauan kembali lewat analisis justifikasi makna yang muncul perlu dilakukan agar data yang telah diuji validitasnya semakin jelas kebenaran dan kegunaannya. Kesimpulan yang telah diperoleh perlu dilakukan verifikasi atau pengujian dengan cara melakukan gerak pengulangan dan penelusuran data dengan cepat. Kegiatan analisis data ini senantiasa bergerak diantara sumbu kumparan yang berjumlah empat ialah tahap pengumpulan data, reduksi, sajian, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk penyimpangan di kalangan remaja terkait dengan pengembangan karakter antara lain penyalahgunaan serta peredaran gelap narkoba, tawuran, pembunuhan, dan perampokan. Tawuran yang terjadi di kota-kota besar, salah satunya bisa terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur ketidaksengajaan. Unsur kesengajaan karena dari awal sudah ada rencana untuk melakukan tawuran antar kelompok. Unsur ketidaksengajaan misalnya karena merasa wilayah tempat tinggalnya terancam oleh kelompok lain (Warsito, dkk., 2017).

Dalam upaya penguatan dan pengembangan karakter, terjadinya tawuran, penyalahgunaan narkoba, perampokan, dan sebagainya jelas-jelas tidak relevan. Dalam kajian ini dua nilai yang berharga dan layak diperjuangkan adalah kejujuran dan kerja keras. Kejujuran dan kerja keras adalah bentuk karakter yang sangat krusial untuk dikuatkan dan dikembangkan. Betapa pentingnya karakter kejujuran dan kerja keras

sehingga keduanya merupakan bagian dari 18 karakter sebagaimana dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebuah kebiasaan buruk yang tidak sesuai dengan karakter kejujuran sekaligus karakter kerja keras adalah kebiasaan mengkonsumsi narkoba. Dalam bagian pembahasan ini perihal kebiasaan mengkonsumsi narkoba mendapatkan penekanan khusus disebabkan hal tersebut berkait erat dengan keberlangsungan pengembangan generasi muda. Tentang larangan mengkonsumsi narkoba, pada zaman kerajaan Majapahit pun sebenarnya sudah ada. Ini terbukti dari peristiwa dan fenomena sejarah yang pernah terjadi saat itu perihal mateni, maling, madon, main, dan mabok yang terkenal dengan istilah “Ma Lima” (Kaelan, 2010 dalam Warsito, 2012).

Beberapa fenomena sebagai bentuk lemahnya karakter dipaparkan sebagai berikut. Pertama, fenomena kebiasaan melakukan Ma Lima sebagaimana tersebut di atas. Ma pertama adalah mateni. Mateni adalah membunuh sesama yang sangat dilarang oleh agama. Ma kedua adalah maling. Maling adalah mencuri atau mengambil sesuatu milik orang lain. Ma ketiga adalah madon. Madon adalah berzina atau main perempuan misalnya perselingkuhan dan mendatangi tempat-tempat prostitusi serta melakukan transaksi melakukan perbuatan layaknya hubungan suami isteri. Ma keempat adalah main. Main adalah berjudi yang sangat dilarang oleh agama dan juga oleh negara. Kebiasaan berjudi menjadikan seseorang berkhayal menjadi kaya dalam waktu singkat. Ma kelima adalah mabok. Mabok

adalah meminum-minuman keras atau minuman yang memabokkan. Menghiap candu atau nyeret termasuk dalam bagian mabok ini.

Fenomena kedua, bagian perlu mendapatkan penanganan adalah munculnya pengangguran terdidik. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran untuk tingkat sarjana sebesar 12,59 %, sedangkan untuk Diploma I, II, III sebesar 11,21%. Fenomena berupa pengangguran perlu mendapatkan solusi. Pengangguran yang terjadi khususnya di kota-kota besar dapat menjadi pemicu munculnya perampokan, pembunuhan, dan sebagainya. Fenomena dan kondisi seperti ini perlu segera mendapatkan penyelesaian, salah satunya dengan gerakan revolusi mental, karena bisa berdampak pada lemahnya karakter bangsa.

Fenomena yang ketiga adalah gejala demoralisasi atau rusaknya moral bangsa yang jika dibiarkan bisa menjadi akut misalnya tindakan asusila, tindakan kriminal, korupsi, kejahatan dan sebagainya. Wadi dan Hendri (2020: 217) menyatakan bahwa rusaknya moral bangsa dimungkinkan dari pendidikan nasional yang belum menjalankan fungsinya dengan baik. Konsepsi dan arah tentang pendidikan nasional sebenarnya sudah dirumuskan dengan sangat baik. Namun demikian ada beberapa kendala yang munculnya salah satunya dari penyelenggara pendidikan.

Dalam pendidikan nasional, masalah kejujuran serta kerja keras juga sudah ditekankan. Dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya yang terjadi di sekolah, kejujuran dan kerja keras amat disarankan. Betapa indahnnya jika

semua siswa, guru, tenaga administrasi, dan sebagainya menjadikan kejujuran dan kerja keras sebagai milik diri. Kejujuran dan kerja keras yang sudah *mbalung sumsum* akan memberikan dampak positif dan ketenangan bagi seseorang. Betapa pentingnya kejujuran ini hingga bermunculan kanton kejujuran. Sebuah instansi pendidikan yang sudah membiasakan dengan pola kerja keras akan berdampak pada majunya lembaga pendidikan tersebut.

Dua hal perihal karakter yang perlu dikuatkan dan dikembangkan yakni kejujuran dan kerja keras sebagaimana dipaparkan di atas sangat relevan dari yang disampaikan oleh Dharma Kesuma (2011) dalam Warsito (2017). Dalam hal ini disampaikan bahwa tiga nilai yang perlu diperkuat dalam rangka pembangunan bangsa meliputi jujur, kerja keras, dan ikhlas. Dalam kehidupan beragama, karakter jujur sangat dituntunkan.

Keikhlasan mengandung pengertian kerelaan, tulus ikhlas, tidak mengharap balasan kecuali dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Keikhlasan ada kaitannya dengan kejujuran dan kerja keras. Orang bertindak jujur seyogyanya bukan karena tekanan, paksaan, ataupun mengharap imbalan dari orang lain. Orang berbuat jujur seyogyanya benar-benar didasari rasa ikhlas. Berbuat jujur karena meyakini bahwa tindakan itu bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Orang jujur biasanya disenangi sesama, karena memiliki sifat amanah dan bisa dipercaya.

Kerja keras perlu didasari dengan keikhlasan pula. Bekerja keras mencari nafkah untuk keluarga misalnya, perlu didasari rasa ikhlas.

Dengan keikhlasan, maka kita bekerja merasa senang, semangat, tanpa didasari faktor keterpaksaan. Kerja keras bagian dari karakter yang senantiasa perlu ditumbuhkan dan dikembangkan. Kerja keras yang senantiasa didasari faktor keikhlasan akan membuahkan hasil yang maksimal dan menumbuhkan rasa syukur. Sebaliknya orang yang bekerja karena keterpaksaan dan bukan karena keikhlasan, maka dalam bekerja kurang semangat dan hasilnya juga kurang maksimal.

Karakter-karakter sebagaimana tersebut di atas yang merupakan hasil implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila disampaikan dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Dengan pembelajaran berbasis kontekstual ini, akan menemukan sisi-sisi positif yang sangat berguna baik bagi siswa maupun guru. Anggraini dan Qur'ani (2020: 759) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual sangat penting karena siswa dapat memahami materi secara holistik. Pembelajaran kontekstual mampu memenuhi hak dan perlindungan anak saat berada di sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan anak belajar lebih enjoy, asik dan menarik, karena materi pembelajaran senantiasa dikaitkan dengan dunia nyata anak. Karena terkait langsung dengan dunia dan lingkungan anak, maka pembelajaran lebih mengesan dan membekas pada diri siswa sehingga sewaktu-waktu dibutuhkan informasi atau pengalaman tersebut, mudah dimunculkan. Pembelajaran kontekstual ini lebih bersifat demokratis, karena memberi kesempatan yang sebesar-besarnya

kepada anak untuk mengeksplor pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Permasalahan kajian ini adalah (1) mengapa perlu penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual, dan (2) bagaimana penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dengan implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual?

Beberapa alasan sehingga perlu penguatan karakter kejujuran dan kerja keras adalah karena tumbuhnya rendah derajat terhadap bangsa lain dan karena terjadinya penyimpangan karakter. Penguatan karakter kejujuran dan kerja keras dilakukan dengan implementasi sila kesatu dan kelima Pancasila melalui pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran yang dilakukan di sini senantiasa diupayakan dengan mengaitkan kondisi lingkungan siswa. Pembelajaran kontekstual senantiasa mengaitkan dengan segala sesuatu yang dekat dengan fenomena lingkungan sekitar. Dengan model pembelajaran kontekstual ini maka hasil belajar senantiasa lebih bermakna, bertahan, dan meresap dalam hati dan pikiran.

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia adalah bagian masyarakat dunia yang memiliki keberagaman dan keunikan. Keberagaman bangsa Indonesia ditunjukkan dengan adanya bermacam-macam suku bangsa, budaya, letak geografis, dan sebagainya. Karena unsur keberagaman ini, maka dibutuhkan kerukunan antar sesama. Kerukunan bangsa Indonesia yang senantiasa

terpupuk dengan baik akan memberikan dampak positif yang salah satunya adalah menjadikan bangsa Indonesia menjadi salah satu bangsa yang besar di tengah-tengah masyarakat dunia.

Kerukunan bangsa Indonesia bisa terusik dengan munculnya berbagai fenomena yang bukan saja menimpa bangsa Indonesia, namun juga seluruh bangsa di dunia, yakni dengan adanya peredaran gelap narkoba atau narkotika dan obat-obatan berbahaya. Untuk mencegah berkembangnya peredaran narkoba, dibutuhkan penguatan karakter. Dalam kajian ini dimunculkan dua karakter yakni kejujuran dan kerja keras. Karakter kejujuran dan kerja keras dikembangkan sebagai implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila. Kedua karakter ini diterapkan dalam pembelajaran berbasis kontekstual.

Alasan-alasan yang mendasari penguatan karakter kejujuran dan kerja keras sebagai implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila dalam pembelajaran berbasis kontekstual adalah karena semakin tumbuhnya perasaan rendah derajat terhadap bangsa lain, yakni memandang bahwa bangsa lain lebih tinggi derajatnya. Sikap ini jika dibiarkan tumbuh, maka dapat menggerogoti sikap bangga sebagai bangsa Indonesia. Selain itu adalah karena terjadinya penyimpangan tingkah laku atau *deviant behaviour*. Penyimpangan tingkah laku yang dibiarkan terus-menerus memberi dampak negatif terhadap kelangsungan hidup bangsa. Adapun deskripsi penguatan karakter kejujuran dan kerja keras sebagai implementasi sila ke-1 dan ke-5 Pancasila dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis

kontekstual. Pembelajaran kontekstual senantiasa mengaitkan dengan lingkungan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mengesan karena sesuai kebutuhan siswa. Pembelajaran kontekstual memungkinkan anak belajar lebih asik dan menarik, karena materi pembelajaran sesuai dengan dunia nyata anak. Karena terkait langsung dengan lingkungan anak, maka pembelajaran lebih bermakna pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global*. Grand Clarion Hotel Makasar, 29 Oktober 2016.
- Anggraini, P. dan Qur'ani, HB. (2020). Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Guru SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu Berbasis Ekologi Sosial. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5 (3), 757-767.
- Awwaliyah dan Baharun. (2018). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19 (1), 34-49.
- Dwiyanto, Djoko dan Gatot Saksono. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila, Negara Pancasila: Agama atau Sekuler; Sosialis atau Kapitalis*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Hartono, R., Hartoyo, A, dan Hairida. (2022). Pemanfaatan Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Global Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7573-7585.
- Parhusip, YP. dan Hardini, ATA. (2020). Meta Analisis Efektivitas Pembelajaran Kontekstual terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25 (3), 319-326.
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *AKSIOMA, Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 (3), 1-7.
- Rahman, MF., Najah, S., Furtuna, ND., dan Anti. (2020). Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6 (2), 1-16.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10 (1), 1-10.
- Samani, M. dan Haryanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suardi, Megawati, dan Hasnah. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di MTs Muhammadiyah Tallo). *Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan*

- Kewarganegaraan, 3(1), 75-84.
- Suminar, T., Raharjo, TJ, Muarifuddin, Pangestika, NAD. dan Pamungkas, DS. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Life Skills* untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Journal of Community Empowerment*, 2 (1), 20-26.
- Wadi, AA. dan Hendri, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Alquran. *Al Hikmah, Jurnal Studi Ke-Islaman*, 10 (2), 217-225.
- Warsito dan Asrowi. (2017). Effectiveness of Social Science Learning Based on Noble Values of Ki Hajar Dewantara's Teaching to Strengthen the Students' Character. *International Journal of Active Learning*, 2 (1) p-ISSN 2528-505X, <http://aseanjournals.com>, Universitas Negeri Semarang, 1-14.
- Warsito, Asrowi, Mulyoto, Sri Anitah. (2016). The Effectiveness of IPS-based Contextual Learning to Improve Students Character. *International Journal of Active Learning*, 1 (1) p-ISSN 2528-505X, <http://aseanjournals.com>, Universitas Negeri Semarang, 66-75.
- Warsito, R., Wiryawan, SA., Mulyoto, Asrowi, dan Nurrahmah, I. (2017). *Pendidikan Karakter*. Klaten: Unwidha Press (Anggota APPTI).
- Warsito. 2012. *Pendidikan Pancasila Era Reformasi*. Yogyakarta: Ombak.